

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Peran Orang Tua sebagai *Smart Parenting*

a. Pengertian Peran

Menurut Biddle dan Thomas menyatakan bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan.¹ Peran menurut Soekamto dalam Jurnal Potensia yakni aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hal dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.² Sedangkan menurut Jhonson dalam Jurnal Potensia, bahwasanya peran adalah seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu.³

Dari beberapa ungkapan di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa peran merupakan serangkaian sesuatu yang berupa perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang memegang kedudukan dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan.

¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 217.

² Novrinda, dkk, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*, dalam Jurnal Potensia, PG-PAUD FKIP UNIB, Vol 2 Nomor 1, 2017, 42.

³ *Ibid.*

b. Pengertian Peran Orang Tua

Orang tua adalah orang yang pertama kali dikenal anak, yang diberi tanggung jawab untuk mendidik anak dalam garis yang benar dan sesuai agama pastinya. A.H. Hasanuddin menyatakan bahwa orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya.⁴ M Arifin juga mengungkapkan bahwa orang tua menjadi kepala keluarga.⁵ Menurut Fauzi Rachman bahwasanya orang tua adalah orang pertama yang harus memperhatikan seluruh kebutuhan anak untuk masa depannya.⁶ Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan fisik dan psikis. Kebutuhan fisik meliputi makanan, pakaian dan tempat tinggal. Sedangkan kebutuhan psikis meliputi pendidikan, rasa aman, perhatian, dan kasih sayang yang cukup.⁷

Sedangkan menurut Dindin Jamaluddin bahwasanya orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orang tua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis.⁸ Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah yang berbeda-beda, sehingga tanggung jawab orang tua untuk mengarahkan dan mengembangkan segala yang dimiliki oleh anak.

⁴ A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1984), 155.

⁵ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 74.

⁶ Fauzi Rachman, *Islamic Teen Parenting*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 18.

⁷ *Ibid.*

⁸ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 136.

Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan orang yang penting, orang pertama yang ada dalam kehidupan anak, yakni ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, membimbing, dan memenuhi segala kebutuhan anak baik secara fisik maupun psikis demi masa depan yang lebih baik. Anak adalah cerminan dari orang tua, sehingga apabila dijumpai terdapat tingkah laku anak yang tidak sesuai normal, maka tidak bisa sepenuhnya menyalahkan anak, sebab sesungguhnya orang tua juga berperan penting akan pendidikan anak. Yang dimaksud peran orang tua disini, yakni peran orang tua (ayah dan ibu) dalam mengasuh anak mereka, baik dari mendidik, membimbing, memberi arahan, bahkan menjadi contoh yang baik bagi anak mereka dalam urusan agama yang paling utama.

Mendidik anak itu dimulai sebelum mempunyai buah hati, dalam kandungan bahkan sampai mereka lahir, karena anak itu sebuah titipan yang dilahirkan dalam keadaan fitrah yang harus terus dibimbing. Sebagaimana dalam sebuah hadits, berbunyi,

حد ثنا زهير بن حرب حد ثنا جرير عن الاعمش عن ابي صالح عن ابي هريرة قال :

قال رسول الله ص.م : " مَا مِنْ مَوْءُودٍ إِلَّا يَلِدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ أَنْ يَهُودَا نِهِ أَوْ

يُنَصِّرَا نِهِ أَوْ يمجَّسَا نِهِ. (رواه البخار)

Menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, menceritakan kepada kami Jarir, dari A'masy dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Tidak seorangpun bayi (anak kecil) yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka ibu

bapaknya yang membuatnya yahudi, atau nasrani, atau majusi.”(HR. Bukhari).⁹

Dari hadits di atas, sangatlah penting peran orang tua dalam mendidik anak membiasakan berperilaku baik sejak dini, terlebih jika orang tua menjadi contoh bagi mereka. Karena apapun yang dilakukan orang tua pasti akan ditirukan oleh anak mereka.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang di dalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak.

Jika membicarakan tentang orang tua, maka tidak bisa dipisahkan dengan istilah keluarga. Karena orang tua termasuk salah satu unsur atau pemain dalam sebuah keluarga. Orang tua (ayah dan ibu), dan anak itu disebut sebagai keluarga biologis atau keluarga inti atau disebut sebagai keluarga prokreasi (*family of procreation*).¹⁰ Antara ayah, ibu, dan anak mempunyai hubungan darah yang tidak bisa dihapus, walaupun mereka tinggal ditempat yang berjauhan ataupun antara suami-istri sudah bercerai. Keluarga merupakan tempat untuk mendidik anak untuk pandai, berpengalaman, berpengetahuan, dan berperilaku

⁹ Agung Setiyawan, *Konsep Pendidikan Anak dalam Hadits Nabi SAW (Kajian Ma'anil Hadits Sunan Ibn Majah No.3661)*, dalam Jurnal An Nur Vol.VII No.1, Juni 2015, 25.

¹⁰ Supriyono, dkk, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2015, 11.

dengan baik.¹¹ Sehingga sangatlah penting pendidikan keluarga (orang tua) untuk anak tumbuh kembang seorang anak.

Dalam buku Psikologi Agama, dijelaskan bahwasanya keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.¹² Dengan demikian, pendidikan keluargalah yang sebenarnya menjadi pendidikan dasar bagi perkembangan anak.

Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu tokoh pendidikan Indonesia dalam Jurnal Pendidikan Islam juga menyatakan bahwasanya alam keluarga bagi setiap anak adalah alam pendidikan pertama. Untuk pertama kalinya, orang tua (ayah dan ibu) berkedudukan sebagai penuntut (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama yang diperoleh anak.¹³ Sehingga pendidikan keluarga itu benar-benar tidak hanya sebagai konsep saja,

¹¹ M. Syahrani Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8 Nomor 2, ISSN: 1979-1739, Oktober 2014, 247.

¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama, Ed. Rev, Cet ke-16*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 294.

¹³ M. Syahrani Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga...*, 248.

namun juga hadir dalam praktek dan implementasi pada keluarga tersebut.

Sebagaimana yang telah digambarkan Allah SWT dalam al Qur'an yang mengisyaratkan pentingnya mendidik anak dalam lingkup keluarga, yang termaktub dalam QS. At Tahrim: 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورِ اْأَنفُسِكُمْ ۖ وَأَهْلِيكُمْ ۖ نَارًا وَقُورِهَا النَّاسُ
وَأَلِ حِجَارَةٌ...

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..... (QS. at Tahrim: 6)¹⁴

Dengan ayat di atas, mengingatkan kepada semua orang tua bahwa Allah SWT telah mengingatkan hamba-Nya agar senantiasa membimbing, membina keluarganya dengan iman yang kuat, akhlak yang bagus, dan selalu taqwa kepada Allah, sehingga bisa menjaga dari siksa api neraka. Dari sini, sangat tegas bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya mulai dari buaian sampai mereka beranjak dewasa. Sebab, tanggung jawab tersebut wajib dipertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak di akhirat nanti.

Menurut Prastini dalam Jurnal Indigenous menyatakan bahwasanya lingkungan rumah, khususnya orang tua menjadi teramat penting sebagai “tempat persemaian” dari benih-benih yang akan tumbuh dan

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 2009), 560.

berkembang lebih lanjut pada diri anak.¹⁵ Sebab pengasuhan pada anak itu tidak sama, disesuaikan dengan jenjang umur mereka, terutama pada anak usia dini atau sering disebut usia emas atau *golden age*. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan yang sesuai untuk mencapai apa yang diinginkan mereka.¹⁶ Sehingga dalam hal itu, orang tua harus benar-benar cerdas dalam mendidik anaknya di usia tersebut.

Berikut teori-teori Pendidikan Keluarga pada Anak Usia Dini:

a. Comenius (1592-1670)

Comenius adalah seorang filosof, pemikir dan tokoh peletak dasar-dasar pendidikan. Di dalam bukunya yang terkenal *informatium*. Comenius mengemukakan beberapa pemikiran tentang pendidikan, terutama berkaitan pendidikan keluarga. Ia menyatakan bahwa tingkatan permulaan (awal) bagi pendidikan anak-anak semestinya dilakukan dan diajarkan sejak dalam keluarga. Comenius menyebut dengan “sekolah ibu” atau dalam bahasa latin disebut *scolatmaterna*.

Comenius juga menyampaikan bagaimana orang tua seharusnya mendidik anak mereka dengan bijaksana. Anak adalah makhluk yang harus dijaga, dirawat karena anak juga karunia Tuhan. Karena itu, Cominius menyampaikan bahwasanya mendidik anak sama seperti

¹⁵ Qurrota A'yun, dkk, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling)*, dalam Jurnal Indigenous, Vol 13 No 2, ISSN: 0854-2880, November 2015, 35.

¹⁶ *Ibid.*

memuliakan Tuhan, sehingga diharapkan dengan dididik dalam keluarga, jiwa anak-anak akan terselamatkan.¹⁷

b. J.H. Pestolozzi (1746-1827)

Pestolozzi juga termasuk tokoh pendidikan yang telah meletakkan fondasi bagi pendidikan anak sejak dini. Pada tahun 1774 ia memulai dengan mendirikan sekolah pertama yang disebut “Neuthof” di sebuah lahan tanah pertanian miliknya. Di tempat tersebut, ia mengembangkan idenya dalam dunia pendidikan yakni bagaimana mengintegrasikan pendidikan di kehidupan rumah tangga, pendidikan vokasional dan pendidikan membaca menulis.

Pestolozzi berpandangan bahwa pendidikan sebaiknya mengikuti sifat-sifat bawaan anak (*child's nature*). Dasar dari pendidikan ini menggunakan metode, yang merupakan perpaduan antara alam keluarga dan pendidikan yang praktis, yaitu membimbing anak dengan perlahan-lahan, dengan memulai usaha anak sendiri dengan memberi kesempatan mereka untuk berbuat dan melakukan sesuatu. Menurutnya, lingkungan rumah tangga (ayah-ibu) dianggap sebagai pusat kegiatan bagi para Ibu dalam mendidik anak dan Ibu mempunyai tanggung jawab yang terbesar dalam pendidikan anak. Maka ia menganggap bahwa Ibu adalah pahlawan dalam bidang pendidikan anak mereka.¹⁸

¹⁷ M. Syahrani Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga...*, 250.

¹⁸ *Ibid.*

c. Friederich Frobel (1782-1852)

Pada tahun 1817, Frobel mendirikan perguruan di Kota Keilhau (Jerman) dengan memakai sistem dari Pestolozzi. Khusus pendudukan anak-anak, Frobel mendirikan “Kindergarden” (taman kanak-kanak). Selain itu, ia juga mendirikan “taman ibu” (Frobel Kweekschool). Frobel menggagas beberapa gagasan dalam mendidik anak, diantaranya, bermain, bernyanyi, dan berbagai macam pekerjaan anak-anak yang diberikan guna memberi pengalaman langsung kepada anak. Bagi dia, jika anak tidak bergerak dan hanya diam saja, maka pertanda anak itu kurang sehat badan atau jiwanya. Adapun syarat-syarat permainan yang digagas *Frobel's School*, sebagai berikut:

- 1) Permainan harus menyenangkan anak-anak
- 2) Permainan harus memberi kesempatan anak untuk berfantasi
- 3) Anak-anak harus cakap dan mampu menyelesaikan permainan
- 4) Permainan yang diberikan sebaiknya mengandung unsur seni
- 5) Permainan juga diharapkan mengarahkan anak-anak ke arah ketertiban, yang di dalamnya mengandung makna “rasa kesusilaan” sehingga anak mempunyai sikap kemasyarakatan dan kemanusiaan.¹⁹

¹⁹ M. Syahrani Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga...*, 251.

d. Maria Montessori (1870-1952)

Montessori adalah seorang dokter wanita yang terjun dalam dunia pendidikan. Montessori memandang perkembangan anak usia dini sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Pendidikan adalah sebagai aktifitas diri, dan mengarahkan anak pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian, dan pengarahan diri. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak tersebut, Montessori merancang alat belajar untuk meningkatkan fungsi penglihatan, penciuman, pengecap, dan perabaan dengan ciri khas dan prinsip koreksi diri. Tak kalah menarik dari konsep teori pendidikan Montessori adalah pendidikan jasmani yang mengembangkan otot-otot, berkebun dan belajar tentang alam.²⁰

e. Abu Hamid Muhammad Al-Gazali (450 H-505 H/ 1058 M-1111 M)

Al Gazali dalam konsep pendidikan mengatakan bahwasanya pendidikan agama yang utama dikenalkan pada anak sejak usia dini. Pada usia ini, anak-anak dalam keadaan siap untuk menerima aqidah-aqidah semata-mata atas dasar iman, tanpa minta dalil yang menguatkannya. Menurut beliau seyogyanya manusia dilahirkan telah membawa agama sebagaimana agama yang dibawa oleh kedua orang tuanya (ayah-ibu). Oleh karena itu, seorang anak tersebut akan mengikuti agama kedua orang tuanya. Konsep ini menjadikan kedua orang tua sebagai pendidik utama yang menjadi kekuatan

²⁰ M. Syahrani Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga...*, 252.

dalam diri anak, agar anak tumbuh kembang ke arah pensucian jiwa, berakhlak mulia, dan bertakwa. Pemikiran al Gazali tentang konsep pendidikan beliau tuangkan dalam kitabnya yang terkenal, yaitu “Thya Ulumuddin”.²¹

f. Ki Hajar Dewantara (1889-1959)

Konsep Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan beliau tuangkan melalui “*Tri Sentra Pendidikan*” yang dikembangkan di Perguruan Taman Siswa, yaitu sentra keluarga, sentra perguruan dan sentra masyarakat. Dalam konteks sentra keluarga, pendidikan keluarga telah melahirkan konsep “*among*”, dimana konsep ini menuntut para orang tua untuk bersikap, yaitu (a) *ing ngarso sung tuladha*, (b) *ing madya mangun karsa*, (c) *tut wuri handayani*. Dalam konteks sentra keluarga, beliau sangat peduli dalam memperhatikan bahkan meminta para orang tua untuk mendidik anak-anak sejak usia dini (alam kandung). Pentingnya pendidikan keluarga bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara dalam Jurnal Pendidikan Islam, bahwa alam keluarga, yakni:

- 1) Alam pendidikan yang permulaan, pendidikan pertama kalinya bersifat pendidikan dari orang tua yang berkedudukan sebagai guru (penuntut), pengajar dan pemimpin

²¹M. Syahrani Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga...*, 254.

2) Di dalam keluarga anak-anak itu dididik

Di dalam keluarga anak-anak berkesempatan mendidik diri sendiri, karena dalam kehidupan keluarga itu tidak ada yang berbeda kedudukan

3) Di dalam keluarga, orang tua sebagai guru dan penuntun, pengajar, pemberi contoh dan teladan bagi anak-anak.²²

Dari beberapa teori pendidikan keluarga yang sudah dipaparkan di atas, bisa diketahui bahwasanya keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan kepada anak pada usia dini, baik itu pendidikan secara umum maupun pendidikan agama, khususnya.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dalam keluarga, kelompok dan masyarakat. Berikut berbagai peranan yang terdapat dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Peran ayah sebagai suami dari istri dan ayah bagi anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga serta anggota masyarakat.
- b. Peran ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, berperan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-

²² M. Syahrani Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga...*, 256.

anaknya, pelindung dan sebagai salah satu anggota sosial dalam masyarakat.

- c. Anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial dan spiritual.²³

Selain itu, dalam Jurnal Ilmiah Edukasi juga dijelaskan secara rinci peran orang tua yang difokuskan terhadap peningkatan prestasi belajar anak, antara lain:

- a. Pengasuh dan Pendidik

Orang tua berperan sebagai pendidik sebab dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar, tetapi juga melatih keterampilan anak, terutama sekali melatih sikap mental anak. Maka dalam hal ini, orang tua bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat anak, sehingga anak diasuh dan dididik, baik langsung oleh orang tua maupun guru supaya lebih optimal.

- b. Pembimbing

Bimbingan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan bantuan orang lain yang mengalami kesulitan agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan penuh kesadaran.²⁴ Maka dari itu, orang tua harus senantiasa memberikan bimbingan secara berkelanjutan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

²³ Supriyono, dkk, *Pendidikan Keluarga...*, 23-24.

²⁴ Sucipto dan Raflis, *Profesi Keorngtuaan*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 109.

c. Motivator

Orang tua memberikan dorongan tentang pentingnya belajar dengan tujuan dapat meningkatkan prestasi belajar, sehingga anak benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang diajarkan oleh orang tuanya.²⁵ Orang tua harus mampi menjadi motivator belajar anak, beberapa caranya, yakni dengan membimbing belajar anak dengan kasih sayang secara berkelanjutan serta dengan menciptakan suasana belajar di rumah. Suasana belajar tersebut dapat diwujudkan dengan meminimalisir kebiasaan-kebiasaan yang kurang bermanfaat, seperti menonton TV secara terus-menerus. Sehingga orang tua harus pandai mengkondisikan suasana anak di rumah. Semakin tinggi motivasi belajar anak, semakin tinggi pula kemungkinan anak akan memperoleh prestasi yang maksimal.

d. Fasilitator

Orang tua sebagai fasilitator turut mempengaruhi tingkat prestasi yang dicapai anak. Menyiapkan berbagai fasilitas pembelajaran merupakan bentuk peran orang tua untuk mendukung belajar anak. Dimulai dengan biaya pendidikan karena tidak ada pendidikan gratis seratus persen. Selanjutnya yakni penyediaan buku-buku ajar yang dibutuhkan anak, alat-alat tulis, tempat belajar, dan lain-lain.²⁶

²⁵ Sucipto, *Profesi Keorngtuaan...*, 109.

²⁶ Munirwan Umar, *Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*, dalam *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol 1 Nomor 1, Juni 2015, 26-27.

Sedangkan Dindin Jamaluddin mengemukakan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua dalam melaksanakan peranannya mendidik anak, diantaranya:

a. Orang tua sebagai panutan

Salah satu ciri utama anak adalah meniru, secara sadar atau tidak, anak akan meneladani segala sikap, tindakan, bahkan perilaku kedua orang tuanya, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, maupun sikap keseharian orang tua mereka. Maka dari itu, dalam mendidik anak orang tua harus memulai dengan memberikan contoh dan menjadi teladan baik bagi anaknya.²⁷

b. Orang tua sebagai motivator anak

Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak apabila ada dorongan dari orang lain, terutama dari orang tua. Motivasi dapat berbentuk dorongan, pemberian penghargaan, harapan atau hadiah yang wajar ketika memperoleh prestasi yang memuaskan. Orang tua sebagai motivator anak yang harus selalu memberikan dorongan dan semangat untuk anak dalam melakukan segala aktivitas mereka, terutama bagi anak yang masih usia dini.²⁸ Namun, pemberian hadiah ini dalam taraf biasa, tidak terus menerus yang bisa membuat anak ketergantungan.

²⁷ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak...*, 71.

²⁸ *Ibid.*

c. Orang tua sebagai cermin utama anak

Orang tua adalah orang yang sangat dibutuhkan anak. Orang tua diharapkan dapat menjadi tempat cerita dan berdiskusi keluh kesah anak, baik yang berkaitan dengan pendidikan, lingkungan teman mereka, maupun pribadi mereka. Sehingga dalam hal ini, orang tua sebagai orang yang dibutuhkan anak dalam memecahkan permasalahan mereka.²⁹

d. Orang tua sebagai fasilitator anak

Orang tua harus sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan seorang anak, dan ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada. Fasilitas disini yakni fasilitas yang memang dibutuhkan anak untuk menunjang belajar mereka.³⁰ Seperti menciptakan lingkungan yang kondusif, aman, dan nyaman.

Terakhir, menurut Hasbullah bahwasanya tugas dan tanggung jawab yang perlu disadari dan dibina oleh kedua orang tua, sebagai berikut:

a. Memelihara dan membesarkannya

Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar anak dapat hidup secara berkelanjutan.

²⁹ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak...*, 71.

³⁰ *Ibid.*

- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- d. Membahagiakan anak untuk di dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan akhir hidup muslim.³¹

Sebagaimana yang telah diaparkan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua itu yakni sebagai pengasuh, sebagai pendidik utama, sebagai pembimbing, sebagai pelindung, sebagai pemberi contoh yang baik bagi anak mereka, sebagai motivator yang memotivasi anak mereka dan sebagai fasilitator dalam belajar anak.

Rasulullah SAW., bersabda bahwasanya fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau bahwasanya setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.³² Sehingga, peran orang tua dalam mendidik dan mengenalkan anak akan hal umum maupun tentang agama itu sangatlah berpengaruh sekali terhadap tumbuh kembang anak kelak.

³¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 88.

³² Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, 294.

Maka dari itu, mereka harus benar-benar pandai dan cerdas dalam mengaplikasikan peran-peran mereka sebagai orang tua yang merangkul dan terbuka dengan anak-anak. Walaupun hidup di zaman dahulu, akan tetapi mendidik anak sesuai dengan zaman mereka hidup sekarang.

c. Pengertian *Smart Parenting*

Kata *parent* dalam *parenting* memiliki beberapa definisi, yakni ibu dan ayah, seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung.³³ *Parent* adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya.³⁴

Istilah lain, *parenting* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikenal dengan pengasuhan yang kata dasarnya adalah “asuh” yang memiliki arti menjaga, merawat dan mendidik namun arti dari pengasuhan sendiri adalah proses, cara dan perbuatan pengasuh. *Parenting* merupakan suatu wujud pengasuhan orang tua kepada anak.³⁵ Pengasuhan (*parenting*) adalah sebuah proses yang membawa hasil akhir, melindungi dan membimbing menuju kehidupan baru,

³³ Rizzika Ozaria, Pelaksanaan *Smart Parenting Education* di PAUD Terpadu Arraisyah Koba Bangka Tengah Bangka Belitung, dalam SELING: Jurnal Program Studi PGRA, Vol 4 No 2, ISSN 2540-8801, Juli 2018, 141.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Hasan Baharun dan Febri Deflia Finori, *Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital*, dalam Jurnal TATSQIF, Vol 17 No 1, ISSN 1829-5940, Juni 2019, 57.

menyediakan sumber daya dasar, cinta, perhatian, dan nilai-nilai.³⁶ Sehingga secara umum, dapat digambarkan sebagai serangkaian tindakan dan interaksi dari orang tua untuk perkembangan anaknya.

Pengasuhan berkaitan erat dengan kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya. Prinsip pengasuhan tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, emosi dan sosial.

Dari beberapa definisi parenting di atas, pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi dan sosialisasi yang dilakukan secara terus menerus antara orang tua dan anak yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik segi fisik, mental, dan sosial.

Adapun salah satu metode *parenting* yang sering diperbincangkan adalah pendekatan *smart parenting*. *Smart parenting* merupakan metode pendidikan cerdas yang diterapkan oleh orang tua.³⁷ *Smart parenting* adalah keseluruhan yang dapat orang tua lakukan untuk seorang anak, dari hal yang terkecil hingga besar, hari demi hari yang

³⁶ Asiatik Afrik Rozana, dkk, *Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak*, dalam Jurnal Al Athfal: Pendidikan Anak, Vol 4 No 1, ISSN 2477-4715, Juni 2018, 3.

³⁷ Hasan Baharun dan Febri Deflia Finori, *Smart Techno Parenting...*, 57.

dapat menciptakan suasana yang hangat dalam rumah tangga dan hubungan antara anak dengan orang tua.³⁸ Menurut Astuti dalam Jurnal *Al Athfal: Pendidikan Anak* bahwasanya *Smart parenting* merupakan segala tindakan cerdas yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang tua kepada anak-anak dalam rangka melindungi, merawat, mengajari, mendisiplinkan dan memberi panduan.³⁹

Menurut Henny Puji Astuti dalam Jurnal *Ta'allum Smart parenting* merupakan konsep tentang *S=Spesific*, *M=Measurable*, *A=Attainable*, *R=Realistic*, dan *T=Time based*.⁴⁰ *Spesific*; maksudnya tentukan secara rinci apa yang ingin ditumbuh kembangkan pada diri anak (menghususkan). *Measurable*; memilih salah satu sikap anak yang dapat diukur. *Attainable*; memilih perilaku yang mudah untuk dicapai. *Realistic*; perilaku yang dituntut pada anak sesuai dengan kemampuannya, dan *Time based*; memberi kesepakatan waktu pada anak.⁴¹

Smart parenting adalah pola strategi orang tua untuk mendidik anak. Dimana orang tua guru pertama yang mengajari, mendidik, membina, dan membimbing. Seperti halnya dalam pendidikan keluarga, segala usaha yang dilakukan oleh orang tua yang berupa pembiasaan

³⁸ Hasan Baharun dan Febri Deflia Finori, *Smart Techno Parenting...*, 57.

³⁹ Asiatik Afrik Rozana, dkk, *Smart Parenting Demokratis...*, 3.

⁴⁰ Harun Baharun dan Madinatul Jannah, *Smart Parenting Dalam Mengatasi Social Withdrawal Pada Anak Di Pondok Pesantren*, dalam Jurnal *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 07 No 01, ISSN: 2303-1891, Juni 2019, 58.

⁴¹ *Ibid.*

dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak.⁴² Dari beberapa definisi di atas, ditarik kesimpulan bahwa *Smart parenting* merupakan keseluruhan strategi cerdas yang dilakukan orang tua kepada anak dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan suasana yang nyaman dan hubungan yang lebih harmonis dengan anak.

Tujuan dari *smart parenting* yakni mengokohkan dan meningkatkan cara cerdas orang tua dalam mengasuh dan memperhatikan tumbuh kembang anak yang dimulai dari dalam kandungan supaya mereka bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam melakukan cara cerdas mengasuh anak, lebih mudah melalui beberapa pola asuh orang tua. Hurlock dalam Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua dibagi dalam tiga macam, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Berikut penjelasannya:

1) Pola Asuh *Authoritarian* (Otoriter)

Pola asuh *authoritarian* bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditujukan kepada anak untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan. Gunarsa dalam Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan mengungkapkan bahwasanya perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak bercirikan tegas, suka menghukum, anak dipaksa patuh terhadap peraturan-peraturan yang diberikan orang tua dan cenderung mengekang anak. Namun, sisi

⁴² Harun Baharun dan Madinatul Jannah, *Smart Parenting...*, 58.

positif dari pola asuh ini, yakni anak akan terdidik untuk bersikap disiplin dan selalu taat peraturan.⁴³

2) Pola Asuh *Authoritative* (demokratis)

Pola demokratis ini bercirikan adanya hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama, dalam arti saling melengkapi, anak dilatih bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin. Gunarsa mengungkapkan bahwasanya orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berbuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, dan mendukung anak memiliki kebebasan supaya mereka puas. Akan tetapi, orang tua tetap memberikan hukuman, bahkan hukuman badan untuk mengembangkan sikap disiplin anak.⁴⁴

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan dimana orang tua memberi kebebasan penuh pada anak untuk mengatur dirinya sendiri, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dipantau oleh orang tua. Gunarsa mengungkapkan bahwasanya orang tua memandang anak sebagai seorang pribadi dan mendorong mereka untuk tidak berdisiplin dan anak diperbolehkan

⁴³ Rabiatal Adawiyah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)*, dalam Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol 7 No 1, Mei 2017, 35.

⁴⁴ *Ibid.*

untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Sebab orang tua hanya sebagai pemberi fasilitasi dan kurang komunikasi dengan anak.⁴⁵

Hakikatnya, pola asuh orang tua menjelaskan tentang bagaimana orang tua mampu memahami karakteristik anak sehingga dalam interaksi seorang anak tidak merasa tertekan dan tersiksa terlebih pada anak di usia dini, dimana anak seharusnya belajar sambil bermain. Dalam hal ini, kemampuan anak itu berbeda-beda, sehingga pola asuh yang digunakan orang tua harus mampu menyesuaikan dan memahami kondisi anak. Dengan demikian, orang tua mampu melaksanakan *smart parenting* dengan baik terhadap anak mereka.

Ada beberapa konsep dari *smart parenting*, sebagai berikut:

1. Melakukan *Responding*

Responding adalah menanggapi anak secara tepat. Jadi, sebagai orang tua harus memberikan pengasuhan yang baik terhadap anak. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua bisa langsung menanggapi anak secara cepat dan tepat. Orang tua juga sebagai tempat anak dalam mengadu, apapun itu yang mereka alami. Sehingga sebagai orang tua harus merespon anak dengan cara cepat dan tanggap.⁴⁶

2. Melakukan *Monitoring*

Monitoring adalah mengawasi interaksi anak dengan lingkungan sosialnya. Disini, orang tua harus terus mengawasi, memperhatikan, dan melindungi anaknya dalam hal berinteraksi dengan

⁴⁵ Rabiatul Adawiyah, *Pola Asuh Orang Tua...*, 35.

⁴⁶ Harun Baharun dan Madinatul Jannah, *Smart Parenting...*, 61.

lingkungannya. Selain itu, lingkungan sosial itu sebenarnya juga bagian penting dalam mendidik anak, supaya anak bisa mengenal kehidupan sosial dengan lingkungan.⁴⁷

3. Melakukan *Mentoring*

Mentoring adalah membantu secara aktif anak untuk memiliki perilaku-perilaku yang dikehendakinya. Jadi, orang tua terus selalu membimbing anaknya secara aktif dengan perilaku yang dikehendaki anak. Karena peran orang tua disini sangat penting untuk bisa membuat anak aktif, kreatif dalam melakukan sesuatu yang diinginkannya. Sebagai orang tua harus mendukung kegiatan anak yang merasa kegiatan itu sangat positif.⁴⁸

4. *Modeling*

Modeling adalah menjadikan orang tua secara pribadi sebagai contoh yang positif dan konsisten bagi anak kita.⁴⁹ Aspek modeling ini menjadi acuan bagi anak-anak.

Dari beberapa paparan di atas, bisa diketahui bahwasanya smart parenting itu terdiri dari beberapa pola asuh yang di dalamnya itu ada konsep-konsep atau cara cerdas orang tua dalam mendidik anaknya. Dengan beberapa konsep di atas, maka orang tua harus mengetahui pentingnya *smart parenting* dalam mengasuh anaknya, sehingga akan melahirkan generasi yang cerdas di kemudian hari.

⁴⁷ Harun Baharun dan Madinatul Jannah, *Smart Parenting...*, 61.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

2. Hafalan Al Qur'an

Menurut Abdurrah Nawabuddin dalam Tesis Durrotun Nasihah Attazkiyatul Izzah, hafalan secara bahasa berasal dari bahasa Arab “*Al Hafidz*” yaitu *hafidza - yahfadzu – hifdzan*, yang artinya memelihara, menjaga, menghafal (selalu ingat).⁵⁰ Sedangkan penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat, sungguh-sungguh, dan istiqamah. Untuk menghafal sendiri itu merupakan kata kerja yang dilakukan oleh seorang penghafal tersebut.

Menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.⁵¹ Sedangkan Al Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis secara mushaf, dimulai dari surat al Fatihah dan di akhiri dengan surat an Nas.⁵² Menghafal al Qur'an berarti usaha meresapkan ayat-ayat al Qur'an dalam pemikiran manusia.⁵³

Menghafal al Qur'an merupakan prinsip dasar awal dalam menerima al Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Al 'Ankabut: 49 berbunyi;

⁵⁰ Durrotun Nasihah Attazkiyatul Izzah, *Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kemampuan Siswa Menghafal Al Qur'an di SD Negeri 2 Gemolong Tahun Pelajaran 2017/2018*, dalam Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Surakarta, 2018, 28.

⁵¹ Poerwardamito Wojowasito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 381.

⁵² Said Agil Husain Al Munawwar, *Al Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 5.

⁵³ Martina Ayu Wulandari, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membina Anak Penghafal Al Qur'an (Studi Kasus di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)*, dalam Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019, 11.

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا تَجْحَدُ

بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

*Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.*⁵⁴ (QS. Al ‘Ankabut: 49).

Sesungguhnya Allah telah memuliakan umat ini, dimana Dia telah menjadikan hati orang-orang shalihnya sebagai tempat pemeliharaan firman-firmanNya dan dada mereka sebagai mushaf untuk menjaga ayat-ayatNya. Al Qur’an merupakan Kalam Allah yang agung yang terjaga dihati (kaum muslimin), tidak akan mengalami kepunahan, bahkan dia abadi sepanjang masa.⁵⁵

Orang belajar membaca maupun menghafal al Qur’an tidak memandang umur, kecil, muda, bahkan sudah tua. Namun, usia paling ideal menghafal al Qur’an adalah sejak sedini mungkin. Sebab, diusia itu pikiran anak kecil masih *fresh*, belum banyak urusan duniawi yang dikerjakannya dan masih bersih dari dosa.⁵⁶ Oleh karena itu, al Qur’an dengan mudah masuk melekat dalam darah dan dagingnya. Dengan demikian, hafalan tidak cepat hilang.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya...*, 402.

⁵⁵ Mahmud Al Dausary, *Keutamaan al Qur’an*, (Al Alukah, 2017), 88.

⁵⁶ Aida Hidayah, *Metode Tahfidz Al Qur’an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur’an Cilik Mengguncang Dunia)*, dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al Qur’an dan Hadits, Vol 18 No 1, Januari 2017, 58.

Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Imam Bukhari dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al Qur'an dan Hadits, artinya bahwasanya barang siapa yang menghafal al Qur'an sebelum ia baligh, maka ia termasuk orang yang diberi ilmu sejak masih kecil. Dan barang siapa yang mempelajari al Qur'an di usia muda, maka Allah akan menyatukan al Qur'an dengan daging dan darahnya.⁵⁷ Kemudian sebagai pelengkap, pepatah Arab mengatakan bahwasanya hafalan anak kecil bagaikan mengukir di atas batu dan hafalan seorang anak dewasa bagaikan menulis di atas air.⁵⁸ Berdasarkan penjelasan di atas, jelas sekali bahwa menghafal al Qur'an baik dimulai pada usia sedini mungkin. Tidak perlu muluk-muluk, sedikit demi sedikit pasti anak akan terbiasa dan senang untuk menghafal al Qur'an. Selain itu, juga banyak sekali manfaat serta keberkahan yang akan didapat oleh seorang anak.

Adapun manfaat menghafal al Qur'an, antara lain:

- a. Menghafal al Qur'an dan mempelajarinya mengangkat derajat di surga
- b. Akan menjadi teman para malaikat di akhirat
- c. Akan mendapat syafa'at di hari kiamat
- d. Paling berhak menjadi iman dalam shalat
- e. Memperoleh mahkota kehormatan di hari kiamat

Untuk mempermudah menghafal al Qur'an khususnya bagi anak-anak diperlukan metode yang tepat. Beberapa metode yang diterapkan dalam tahfidz al Qur'an, terutama anak usia dini, sebagai berikut:

⁵⁷Aida Hidayah, *Metode Tahfidz Al Qur'an...*, 58.

⁵⁸*Ibid.*

a. Metode Talqin

Metode ini dilakukan dengan cara membacakan terlebih dahulu ayat yang dihafal secara berulang-ulang hingga anak menguasainya. Selanjutnya anak bisa pindah ke ayat selanjutnya.

b. Metode talqin dan mendengar rekaman

Untuk metode kedua ini, hampir sama dengan yang pertama. Perbedaannya hanya dilakukan sekali saja, kemudian mendengarkan ayat-ayat yang dihafal melalui rekaman bacaan ayat dari qari' terkenal.

c. Metode gerakan dan isyarat

Cara menghafal dengan metode ini cocok untuk anak yang daya konsentrasinya pendek, tidak bisa diam, dan kurang teratak dengan lafadz-lafadz ayat yang sedang dihafal. Jadi, dalam hal ini, pendidik harus benar-benar kreatif dan mengetahui makna dari al Qur'an tersebut. Karena metode ini dilakukan dengan cara membaca ayat al Qur'an disertai dengan adanya gerakan dan isyarat secara nyata, sehingga mudah untuk difahami.

d. Metode membaca ayat yang akan dihafal

Metode ini mensyaratkan bahwa anak memang sudah bisa membaca al Qur'an dengan baik. Sehingga bisa belajar menghafal dengan membaca sendiri secara berulang-ulang.

e. Metode menghafal dengan merekam suara guru dan anak

Metode ini menggunakan alat perekam dan membutuhkan kerjasama antara guru dan orang tua. Orang tua mempersiapkan alat perekam dan kemudian merekam ketika orang tua sedang membacakan ayat al Qur'an dan anak menirukannya. Sehingga hasil rekaman tersebut bisa diperdengarkan anak ketika anak belajar.

f. Metode memperdengarkan rekaman bacaan ayat al Qur'an dari guru dan anak sebayanya

Metode selanjutnya yakni dengan cara memperdengarkan hasil rekaman ayat Al Qur'an dari teman sebayanya atau dari gurunya. Sehingga mereka akan lebih semangat lagi belajar.⁵⁹

Sedangkan menurut Sa'ad Riyadh metode yang dapat digunakan oleh orang tua untuk mempermudah anak menghafal al Qur'an, sebagai berikut:

- a. Berdoa kepada Allah SWT
- b. Bertahap dalam menghafal
- c. Membuat jadwal dan memilih waktu yang tepat
- d. Memberi fasilitas yang mendukung
- e. Memperdengarkan bacaan *murattal*
- f. Memberi waktu bermain
- g. Kerja sama antara suami-istri
- h. Seimbang antara kelembutan dan ketegasan
- i. Mengonsumsi makanan yang bergizi

⁵⁹ Aida Hidayah, *Metode Tahfidz Al Qur'an...*, 59-61.

j. Orang tua harus belajar untuk mengetahui perkembangan anak sehingga bisa menyesuaikan cara yang pas kepada anak

k. Sabar⁶⁰

Dari penjelasan Sa'ad Riyadh di atas, bisa diketahui bahwasanya dalam mendidik al Qur'an kepada anak itu harus melewati beberapa proses, kesabaran, pengorbanan, dan yang paling utama kasih sayang serta doa dari orang tua di setiap shalat mereka. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Yahya Al Ghautsani, Pakar Pendidikan Al Qur'an dalam Tesis Wahyu Eko Hariyanti, bahwasanya ketika anak menghafal al Qur'an semenjak dini, maka al Qur'an akan menyatu dengan darah dan dagingnya.⁶¹ Dari sini bisa diketahui bahwa mendidik anak menghafal al Qur'an sejak dini itu merupakan cara yang mulia, karena dengan menghafal tersebut anak-anak secara cerdas bisa menerima dengan spontan materi-materi umum maupun tentang syariat agama.

Setelah ayat al Qur'an dihafalkan, maka hal yang perlu dilakukan selanjutnya yakni menjaga hafalan agar tetap melekat dalam pikiran. Ahda Bina mengatakan bahwasanya ada beberapa cara agar hafalan tetap terjaga, antara lain:

- a. *Muraja'ah* (mengulang ayat yang sudah dihafal)
- b. Bergaul dengan orang-orang yang shaleh dan *hafidz* al Qur'an
- c. Mendengarkan bacaan al Qur'an orang lain

⁶⁰ Sa'ad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al Qur'an; Cara Mudah Membimbing Anak Untuk Cinta dan Mau Menghafal Al Qur'an*, (Solo: Pustaka Arafah, 2015), 57.

⁶¹ Wahyu Eko Hariyanti, *Metode Menghafal Al Qur'an Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TKIT Yaa Bunayya Dan Ra Darussalam Yogyakarta)*, dalam Tesis Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, 8.

- d. Membaca hafalan dalam shalat
- e. Membaca hafalan pada waktu berjalan, berkendara, berbaring dan kapan saja
- f. Memperbanyak di masjid dan membaca al Qur'an
- g. Menulis ayat atau surat yang telah dihafal
- h. Tadabbur
- i. Berusaha menangis ketika membaca al Qur'an
- j. Bersabar dan selalu memperkuat kemauan
- k. Interasi dalam membaca al Qur'an
- l. Memperbanyak membaca al Qur'an pada waktu-waktu istimewa, yaitu sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan, hari Arafah, hari Jumat, setelah shalat shubuh, dan malam hari
- m. Sebisa mungkin mengurangi kesibukan duniawi.⁶²

Dari beberapa penjelasan di atas, bahwasanya menghafal al Qur'an itu merupakan perbuatan yang sangat mulia sekali. Terlebih menghafal sejak usia dini, dimana pada saat itu fikiran mereka masih segar dan suci. Dalam menghafal al Qur'an ada beberapa metode yang harus dilakukan supaya cepat dalam menghafalnya. Selain itu, juga ada beberapa cara untuk menjaga agar hafalan tersebut tidak mudah lupa salah satunya yakni dengan cara *muraja'ah* atau mengulas kembali ayat-ayat atau surat yang sudah dihafalkan. Dengan prosedur seperti itu, maka akan diberi kelancaran dalam menghafal al Qur'an.

⁶² Ahda Bina Alfianto, *Mudah Dan Cepat Menghafal Surat-Surat Pilihan*, (Solo: Ziyad Visi Media, 2011), 50.

3. Peran Aktif Orang Tua sebagai *Smart Parenting* untuk Meningkatkan Hafalan al Qur'an anak

Orang tua merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam tumbuh dan berkembang. Menurut Fauzi Rachman bahwasanya orang tua adalah orang pertama yang harus memperhatikan seluruh kebutuhan anak untuk masa depannya.⁶³ Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan fisik dan psikis. Kebutuhan fisik meliputi makanan, pakaian dan tempat tinggal. Sedangkan kebutuhan psikis meliputi pendidikan, rasa aman, perhatian, dan kasih sayang yang cukup.⁶⁴ Di sini bisa dilihat, dari sisi manapun, dimanapun, dan kapan pun anak berada, peran orang tua merupakan faktor utama dalam membentuk karakter anak dan membiasakan hal-hal yang bagus sejak dini bagi anak.

Banyak pembiasaan di rumah yang harus orang tua kenalkan kepada anak. Terutama dalam segi agamanya, dimana bekal di dunia maupun akhirat kelak. Yang paling banyak ditemui yakni masih terdapat orang, baik dari kalangan anak-anak, remaja, bahkan orang tua yang belum mengenal al Qur'an. Al Qur'an merupakan salah satu bekal umat di dunia yang dijadikan pedoman, pegangan di dunia maupun akhirat. Untuk mengenal al Qur'an bisa dengan membaca, mempelajari, bahkan juga bisa dengan cara menghafalkannya. Pembelajaran al Qur'an tersebut lebih baik dibiasakan sejak dini mungkin.

⁶³ Fauzi Rachman, *Islamic Teen Parenting...*, 18.

⁶⁴ *Ibid.*

Usia paling ideal untuk menghafal al Qur'an adalah sejak sedini mungkin. Karena pikiran anak kecil itu masih segar, suci, belum banyak urusan duniawi yang dikerjakannya, dan masih bersih dari dosa.⁶⁵ Oleh karena itu, al Qur'an dengan mudah masuk melekat dalam darah dan dagingnya. Dengan demikian, hafalan tidak cepat hilang. Sebagaimana pepatah Arab mengatakan bahwasanya hafalan anak kecil bagaikan mengukir di atas batu dan hafalan seorang anak dewasa bagaikan menulis di atas air. Sehingga, menghafal al Qur'an sejak dini adalah perbuatan sangat mulia sekali dan mudah dilakukan, dari pada hafalan sudah dewasa.

Terkait menghafal al Qur'an sejak dini, tidak bisa lekang dengan adanya peran orang tua yang aktif dalam membimbing anaknya. Walaupun, dibantu dengan adanya lembaga tahfidz, namun, anak banyak menghabiskan waktu di rumah. Sehingga peran orang tua yang aktif sangatlah penting demi peningkatan hafalan al Qur'an anak. Dalam menjalankan perannya tersebut, tidak hanya sekedar memenuhi kewajiban saja.

Salah satu metode *parenting* orang tua yang sering digunakan adalah pendekatan *smart parenting*. *Smart parenting* merupakan metode pendidikan cerdas yang diterapkan oleh orang tua.⁶⁶ *Smart parenting* adalah keseluruhan yang dapat orang tua lakukan untuk seorang anak, dari hal yang terkecil hingga besar, hari demi hari yang dapat menciptakan suasana yang hangat dalam rumah tangga dan hubungan antara anak

⁶⁵ Aida Hidayah, *Metode Tahfidz Al Qur'an...*, 58.

⁶⁶ Hasan Baharun dan Febri Deflia Finori, *Smart Techno Parenting...*, 57.

dengan orang tua.⁶⁷ *Smart parenting* adalah pola strategi orang tua untuk mendidik anak. Dimana orang tua guru pertama yang mengajari, mendidik, membina, dan membimbing. Dengan adanya pengasuhan orang tua yang *smart parenting*, membantu anak mamantapkan kemampuannya, khususnya dalam menghafal al Qur'an.

Penerapan pola asuh tentunya sangat berdampak pada kehidupan anak. Secara spontan, justru orang tua akan menjadi panutan bagi anaknya. Maka, orang tua yang cerdas itu tentunya akan memilih pola asuh yang mencerdaskan anak, tanpa harus memaksa, membebani, bahkan membebaskan atau lepas tangan. Berdasarkan penjelasan beberapa pola asuh yang dipaparkan di atas, yang paling tepat digunakan dalam mendidik anak menghafal al Qur'an diusia dini yaitu *smart parenting* dengan pola asuh demokratis atau *Authoritative*. Pola asuh yang mengajarkan anak untuk bisa mandiri tapi tidak terkesan *otoriter* atau *permissif*.

Konsep *smart parenting* yang telah dipaparkan di atas, akan membantu perang aktif orang tua dalam mendidik sekaligus meningkatkan hafalan al Qur'an anak. Beberapa peran aktif orang tua yang dapat mengembangkan hafalan anak di usia dini, yakni terdiri dari peran orang tua sebagai pendidik, pembimbing, pelindung, fasilitator, motivator, dan memberi contoh bagi anak. Peran orang tua tersebut akan dikemas rapi dalam konsep *smart parenting* yang dijelaskan sebelumnya. Adapun peran

⁶⁷ *Ibid.*

aktif orang tua sebagai sebagai *smart parenting* untuk meningkatkan hafalan al Qur'an anak diusia dini ini, antara lain:

1. Peran aktif orang tua sebagai *Responding*

Responding adalah menanggapi anak secara tepat.⁶⁸ Jadi, sebagai orang tua harus memberikan pengasuhan yang baik terhadap anak. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua bisa langsung menanggapi anak secara cepat dan tepat. Orang tua juga sebagai tempat anak dalam mengadu, apapun itu yang mereka alami. Sehingga sebagai orang tua harus merespon anak dengan cara cepat dan tanggap.⁶⁹

Dalam hal menghafal al Qur'an anak, orang tua sebagai perespon yang tanggap terhadap keluhan anak. Orang tua menjadi tempat curhat anak atau sebagai fasilitator bagi anak. Fasilitator pribadi anak dalam menghafal maupun komunikasi dengan ustadzanya. Selain itu, orang tua juga harus cepat tanggap terhadap suasana hati anak yang masih berubah-ubah, terkadang mereka tidak semangat untuk menghafal. Maka dari itu, orang tua harus mempunyai cara cepat sebagai motivator anak yang membangkitkan semangat anak lagi.

2. Peran aktif orang tua dalam *memonitor* anak

Monitoring adalah mengawasi interaksi anak dengan lingkungan sosialnya. Disini, orang tua harus terus mengawasi, memperhatikan, dan melindungi anaknya dalam hal berinteraksi dengan lingkungannya.⁷⁰

⁶⁸ Harun Baharun dan Madinatul Jannah, *Smart Parenting...*, 61.

⁶⁹ Asiatik Afrik Rozana, dkk, *Smart Parenting Demokratis...*, 5-6.

⁷⁰ Asiatik Afrik Rozana, dkk, *Smart Parenting Demokratis...*, 5-6.

Monitoring sangatlah penting dilakukan orang tua demi kelancaran hafalan sekaligus kenyamanan anak dalam lingkungan. penting berinteraksi dengan lingkungan anak, namun, orang tua benar-benar harus mengatur waktu anak agar tetap bisa membagi waktu antar bermain dan menghafal al Qur'an. Selain itu, mengawasi anak dalam penggunaan gadget setiap harinya dan selalu mengantar jemput anak dengan tepat waktu. Dengan seperti itu, menunjukkan peran aktif orang tua dan anak akan merasa diperhatikan juga terlindungi.

3. Peran aktif orang tua sebagai *Mentoring*

Mentoring adalah membantu secara aktif anak untuk memiliki perilaku-perilaku yang dikehendaknya.⁷¹ Jadi, orang tua terus selalu membimbing anaknya secara aktif dengan perilaku yang dikehendaki anak. Karena peran orang tua disini sangat penting untuk bisa membuat anak aktif, kreatif dalam melakukan sesuatu yang diinginkannya.⁷²

Disini digambarkan bagaima orang tua dalam mendidik dan membimbing anak mereka dalam hafalan al Qur'an, terutama di rumah. Sebab, dibalik anak yang kuat hafalannya dan cerdas itu pasti ada orang tua yang lebih tangguh yang selalu aktif mendidik dan membimbing mereka untuk menjadi caloh tahfidz yang mulia.

4. Peran aktif orang tua sebagai *Modeling* (Uswatun Hasanah)

⁷¹ Harun Baharun dan Madinatul Jannah, *Smart Parenting...*, 61.

⁷² Asiatik Afrik Rozana, dkk, *Smart Parenting Demokratis...*, 5-6.

Modeling adalah menjadikan orang tua secara pribadi sebagai contoh yang positif dan konsisten bagi anak kita.⁷³ Aspek *modeling* ini menjadi acuan bagi anak-anak. Menjadi seorang *modeling* dalam hafalan al Qur'an anak, tidak harus orang tua menjadi seorang hafidz-hafidzah, namun bisa diaplikasikan dalam bentuk sikap atau perilaku orang tua. Bagi orang tua seorang hafidz-hafidzah bisa menjadi *modeling* yang nyata bagi anak. Bagi yang bukan, bisa memberi contoh dari perilaku sehari-hari, misal setiap habis shalat orang tua mengaji dan anak diajak disampingnya, maka anak lama-lama akan terbawa dan lebih senang lagi untuk menghafal al Qur'an.

Beberapa peran aktif orang tua sebagai *smart parenting* yang telah dijelaskan di atas, menegaskan bahwasanya tugas orang tua sangatlah berperan aktif dalam proses pendidikan anak, khususnya terhadap hafalan al Qur'an anak. Sehingga, sudah selayaknya semua orang tua itu mengerti dan memahami peran orang tua yang *smart parenting*. Tidak hanya sebatas dititipkan di lembaga sekolah saja, namun kontrol yang ketat diimbangi dengan dorongan dan komunikasi yang kuat akan membuat anak tidak merasa tertekan justru ia akan merasa dihargai dan dijaga. Orang tua bisa sebagai sahabat untuk anak-anaknya, yang akan selalu siap mendampingi mereka dan memahami karakteristik dari mereka. Sehingga anak akan tumbuh menjadi generasi yang baik, khususnya calon penghafal al Qur'an yang mulia.

⁷³ Asiatik Afrik Rozana, dkk, *Smart Parenting Demokratis...*, 5-6.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema ini, sebagai berikut:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Dwi Pratiningsih

Tesis ini ditulis oleh Dwi Pratiningsih dengan judul *Efektivitas Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Baca Al Qur'an Anak di SD IT Nurul Ishlah Bandar Aceh*. Magister Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2014. Tesis ini menggunakan jenis penelitian *mix method* (perpaduan penelitian kualitatif dan kuantitatif). Dalam tesis tersebut dipaparkan bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran baca al Qur'an anak di SD IT Nurul Ishlah Bandar Aceh serta kendala yang di hadapi. Adapun kerja sama tersebut, berupa pertemuan ketika pembagian rapor, kegiatan seminar parenting, adanya buku pemantau, serta komunikasi dengan orang tua di rumah. Adapun kendala yang dihadapi yakni berasal dari guru dan orang tua itu sendiri. Dimana guru kurang peduli terhadap siswa dan orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mereka.⁷⁴

⁷⁴ Dwi Pratiningsih, *Efektivitas Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Baca Al Qur'an Anak di SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh*, dalam Tesis Pascasarjana UIN Ar Raniry Banda Aceh, 2016.

Persamaan antara tesis di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni terletak pada fokus yang dituju terkait dengan kepedulian terhadap al Qur'an. Sedangkan perbedaannya ialah peneliti lebih menitik beratkan pada cara cerdas orang tua sebagai *smart parenting* terhadap peningkatan hafalan al Qur'an anak di usia dini. Untuk tesis di atas itu mengarah pada kerja sama antara guru dan orang tua yang muncul karena sama-sama kurang peduli terhadap anak dalam hal pembelajaran al Qur'an ditingkat sekolah dasar.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Ahmad Rosidi

Tesis ini ditulis oleh Ahmad Rosidi dengan judul *Strategi Pondok Tahfidz Al Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al Qur'an: Studi Multikasus di PPIQ PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan PPTQ Raudhatussshalihin Wetan Pasar Besar Malang*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014. Tesis ini menggunakan pendekatan Kualitatif, jenis penelitian studi kasus. Tesis ini menitik beratkan pada motivasi santri dalam menghafal al Qur'an, strategi pondok pesantren dalam meningkatkan motivasi menghafal al Qur'an, dan dampak dari strategi tersebut. Motivasi santri itu berasal dari dalam diri santri itu sendiri, yang ingin menjadi kekasih Allah, meneladani Nabi Muhammad, dan ingin menjaga al Qur'an itu. Selain itu, juga berasal dari luar diri mereka, yakni dorongan orang tua, teman, dan lingkungan sekitar. Sedangkan strategi yang dilaksanakan terdiri dari strategi umum (*tausiyah*, beasiswa,

punishment, pujian, membayar SPP), dan strategi khusus (metode untuk menghafal al Qur'an, kebijakan pondok, pengaturan waktu). Dari beberapa strategi tersebut dapat memberi beberapa dampak, yakni santri cepat dalam menghafal, lebih termotivasi, tingkat kegagalannya menurun dari sebelumnya, dan lembaga bisa dipercaya oleh masyarakat.⁷⁵

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan diteliti yakni, sama-sama tujuan untuk menghafal al Qur'an. Sedangkan perbedaannya, kalau penelitian di atas dipusatkan pada cara untuk meningkatkan motivasi hafalan al Qur'an santri di pesantren. Penelitian yang akan diteliti sekarang menitikberatkan pada peran orang tua yang cerdas dalam mendidik hafalan al Qur'an anak diusia yang masih dini di lembaga tahfidz al Qur'an.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Martina Ayu Wulandari

Tesis ini dilakukan oleh Martina Ayu Wulandari dengan judul *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membina Anak Penghafal Al Qur'an (Studi Kasus di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*. Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019. Tesis ini menggunakan pendekatan Kualitatif, jenis penelitian studi kasus. Tesis ini memaparkan jenis, cara, dan hasil pola asuh orang tua untuk membina anak penghafal al Qur'an. Jenis pola asuh yang diterapkan dalam kelurahan ini terdiri dari pola asuh

⁷⁵ Ahmad Rosidi, *Strategi Pondok Tahfidz Al Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al Qur'an: Studi Multikasus di PPIQ PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan PPTQ Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang*, dalam Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

otoriter, *permissif*, dan demokratis. Adapun cara yang dilakukan orang tua tersebut antara lain, sering membacakan al Qur'an anak sejak dalam kandungan, mendengarkan murottal setiap waktu, membantu anak muraja'ah setiap ba'da subuh dengan disima' orang tua, membantu anak mengaji dan setor hafalan setiap ba'da maghrib sampai isya', berdo'a, memberi makanan dan minuman yang halal, memberi anak contoh yang baik. Sedangkan hasil ketiga pola asuh orang tua tersebut, yakni pola asuh *otoriter* mampu membantu anak menghafal 1 juz al Qur'an dalam waktu 40 hari, *permissif* dalam waktu 3-4 bulan, sedangkan demokratis dalam waktu 40-50 hari.⁷⁶

Persamaan antara tesis di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni kepedulian orang tua terhadap anak untuk menghafal al Qur'an. Perbedaannya yakni terletak pada lingkungan, manajemen, serta program yang dibuat. Kalau penelitian di atas itu memang berada dalam lingkungan penghafal al Qur'an, manajemen waktu dan cara orang tua lakukan untuk anak terlalu mengejar target yang sudah direncanakan, sehingga waktu anak untuk bersantai kemungkinan sedikit. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan ini yakni cara cerdas orang tua atau *smart parenting* orang tua dalam meningkatkan hafalan al Qur'an anak sejak usia dini yang masih dalam situasi senang bermain dan berada dalam lingkungan yang mayoritas orang awam. Selain itu, tidak hanya di

⁷⁶ Martina Ayu Wulandari, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membina Anak Penghafal Al Qur'an (Studi Kasus di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)*, dalam Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

rumah saja, namun juga dimasukkan dalam sekolah yang khusus menghafal al Qur'an bagi anak usia dini, sehingga bisa saling memantapkan anak.

4. Penelitian keempat dilakukan oleh Wahyu Eko Hariyanti

Tesis ini dilakukan oleh Wahyu Eko Hariyanti dengan judul *Metode Menghafal Al Qur'an Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TKIT Yaa Bunayya Dan Ra Darussalam Yogyakarta)*. Magister Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Tesis ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Dalam tesis ini memaparkan metode menghafal al Qur'an pada anak usia dini serta faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan metode hafalan al Qur'an. Metode yang digunakan di TKIT Yaa Bunayya ini adalah klasikal, privat dan murottal. Selama 1 tahun ini dibuat program kelas khusus tahfidz yang diampu oleh seorang hafidzah sehingga anak bisa meningkatkan hafalan mereka. Sedangkan metode menghafal yang diterapkan di RA Darussalam adalah sima'i, muraja'ah dan menggunakan media audio visual. Faktor pendukung program menghafal al Qur'an tersebut yaitu anak didik yang semangat dan antusias dalam menghafal, orang tua yang ikut membantu proses menghafal anak di rumah, metode yang digunakan guru yang tepat dan inovatif, dan sarana prasarana di sekolah maupun di rumah. Untuk faktor penghambatnya

adalah semangat anak yang naik turun, kurang fokus, dan orang tua yang terlalu sibuk di rumah.⁷⁷

Persamaan antara tesis di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama menghafal al Qur'an pada anak usia dini. Namun perbedaannya yakni penelitian di atas lebih menitikberatkan pada metode menghafal al Qur'an yang digunakan oleh sekolah. Sedangkan penelitian yang sekarang difokuskan pada peran orang tua yang memiliki cara cerdas dalam meningkatkan hafalan al Qur'an anak pada usia dini selain di sekolah.

5. Penelitian kelima dilakukan oleh Durrotun Nasihah Attazkiyatul Izzah

Tesis ini dilakukan oleh Durrotun Nasihah Attazkiyatul Izzah dengan judul *Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kemampuan Siswa Menghafal Al Qur'an di SD Negeri 2 Gemolong Tahun Pelajaran 2017/2018*. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Surakarta, 2018. Tesis ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif. Tesis ini memaparkan implementasi kebijakan kepala sekolah dalam peningkatan kemampuan siswa menghafal al Qur'an serta faktor pendukung dan penghambatnya. Implementasi yang dimaksud berupa membuat program unggulan dengan metode *kitabah, sima'i, takrir, jama'* dan *talaqqi*. Untuk faktor pendukungnya yaitu usia siswa, perhatian guru, motivasi orang tua,

⁷⁷ Wahyu Eko Hariyanti, *Metode Menghafal Al Qur'an Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TKIT Yaa Bunayya Dan Ra Darussalam Yogyakarta)*, dalam Tesis Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

adanya kegiatan pendukung program tahfidz luar KBM, penghargaan bagi siswa yang tuntas hafalan, serta adanya perlombaan tahfidz. Sedangkan faktor penghambatnya, antara lain terbatasnya alokasi waktu KBM tahfidz, fasilitas yang kurang memadai, dan kurangnya bimbingan orang tua di rumah.⁷⁸

Persamaan antara tesis di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni terletak pada peningkatan menghafal al Qur'an. Perbedaan antara penelitian di atas dengan peneliti sekarang adalah menitikberatkan pada kebijakan kepala sekolah dan tahfidz hanya sebagai program tambahan atau sebagai ekstrakurikuler sehingga waktunya terbatas. Sedangkan penelitian yang sekarang yakni tempat yang diteliti memang lembaga sekolah yang khusus sebagai taman tahfidz al Qur'an anak usia dini, sehingga waktunya cukup. Selain itu, yang diteliti mulai dari anak usia 3 tahun. Dan dititikberatkan pada peran orang tua sebagai pemberi pengasuhan yang cerdas untuk anak di rumah.

⁷⁸ Durrotun Nasihah Attazkiyatul Izzah, *Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kemampuan Siswa Menghafal Al Qur'an di SD Negeri 2 Gemolong Tahun Pelajaran 2017/2018*, dalam Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Surakarta, 2018.

Tabel 2.1: *Penelitian Terdahulu*

No	Peneliti/Jenis/ Judul	Metode	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dwi Pratiningsih (2014) / Tesis / <i>Efektivitas Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Baca Al Qur'an Anak di SD IT Nurul Ishlah Bandar Aceh.</i>	<i>Mix method</i> (perpaduan penelitian Kualitatif dan Kuantitatif)	Bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran baca al Qur'an anak di SD IT Nurul Ishlah Bandar Aceh, kendala yang di hadapi.	1. Pertemuan ketika pembagian rapor, kegiatan seminar <i>parenting</i> , adanya buku pemantau, serta komunikasi dengan orang tua di rumah. 2. Kendala yang dihadapi yakni berasal dari guru dan orang tua itu sendiri. Dimana guru kurang peduli terhadap siswa dan orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mereka	Kepedulian terhadap al Qur'an	Penelitian sekarang berpusat pada <i>smart parenting</i> orang tua terhadap peningkatan hafalan al Qur'an anak di usia dini (mulai usia 3 tahun)
2.	Ahmad Rosidi (2014)/ Tesis / <i>Strategi Pondok Tahfidz Al Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al Qur'an: Studi Multikasus di PPIQ PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan PPTQ Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar</i>	Kualitatif, Jenis multikasus	Motivasi santri dan strategi dalam meningkatkan menghafal Al Qur'an di PPTQ PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan PPTQ Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang, serta	1. Motivasi santri berasal dari dalam diri maupun luar diri mereka. 2. Strategi yang digunakan yakni memberikan tausyah, beasiswa, <i>punishment</i> , pujian, membebaskan SPP, muroja'ah, dll. 3. Dampak yang dirasakan yakni mudah untuk menghafal al Qur'an.	Tujuan untuk menghafal al Qur'an	Penelitian terdahulu tentang Motivasi hafalan al Qur'an santri di pesantren. Penelitian yang akan diteliti sekarang menitikberatkan pada peran orang tua yang cerdas dalam mendidik hafalan al Qur'an anak

No	Peneliti/Jenis/ Judul	Metode	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Malang.</i>		dampak dari strategi tersebut.			diusia yang masih dini di lembaga tahfidh al Qur'an
3.	Martina Ayu Wulandari (2019)/ Tesis / <i>Pola Asuh Orang Tua Untuk Membina Anak Penghafal Al Qur'an (Studi Kasus di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.</i>	Kualitatif, Jenis studi kasus	Jenis, cara, dan hasil pola asuh orang tua terhadap anak penghafal Al Qur'an.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis pola asuh orang tua untuk membina anak penghafal al Qur'an yaitu otoriter, permissif, dan demokratis. 2. Cara orang tua untuk membina anak penghafal al Qur'an, yakni membacakan al Qur'an sejak dalam kandungan, mendengar murottal setiap waktu, muroja'ah. 3. Hasil pola asuh otoriter menghafal 1 juz 40 hari. Permissif waktu 3-4 bulan, demokratis dalam waktu 40-50 hari. 	Kepedulian orang tua terhadap anak untuk menghafal al Qur'an	<p>Penelitian terdahulu memang berada dalam lingkungan penghafal al Qur'an.</p> <p>Penelitian sekarang fokus terhadap peran orang tua terhadap hafalan anak yang rata-rata bukan dari lingkungan penghafal al Qur'an</p>
4.	Wahyu Eko Hariyanti (2017)/ Tesis / <i>Metode Menghafal Al Qur'an Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TKIT</i>	Kualitatif	Metode menghafal al Qur'an pada anak usia dini, faktor pendukung dan penghambat	1. Metode yang digunakan di TKIT Yaa Bunayya ini adalah klasikal, privat dan murottal.	Sama-sama menghafal al Qur'an pada anak	Penelitian terdahulu ini fokus pada metode menghafal al Qur'an yang digunakan oleh sekolah.

No	Peneliti/Jenis/ Judul	Metode	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Yaa Bunayya dan RA Darussalam (Yogyakarta).</i>		dalam melakukan metode hafalan al Qur'an.	<p>2. Metode menghafal yang diterapkan di RA Darussalam adalah sima'i, muraja'ah dan menggunakan media audio visual.</p> <p>3. Faktor pendukung program menghafal al Qur'an tersebut yaitu anak didik yang semangat dan antusias dalam menghafal, orang tua yang ikut membantu proses menghafal anak di rumah, metode yang digunakan guru yang tepat dan inovatif, dan sarana prasarana di sekolah maupun di rumah.</p> <p>4. Faktor penghambatnya adalah semangat anak yang naik turun, kurang fokus, dan orang tua yang terlalu sibuk di rumah.</p>	usia dini	Penelitian yang sekarang difokuskan pada peran orang tua yang memiliki cara cerdas dalam meningkatkan hafalan al Qur'an anak pada usia dini selain di sekolah
5.	Durrotun Nasihah Attazkiyatul Izzah	Kualitatif, deskriptif	Implementasi kebijakan kepala	1. Membuat program unggulan dengan metode kitabah,	Sama-sama menghafal	Penelitian terdahulu menitikberatkan pada

No	Peneliti/Jenis/ Judul	Metode	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(2018)/ Tesis / <i>Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kemampuan Siswa Menghafal Al Qur'an di SD Negeri 2 Gemolong Tahun Pelajaran 2017/2018.</i>		sekolah dalam peningkatan kemampuan siswa menghafal al Qur'an, faktor pendukung dan penghambatnya.	sima'i, takrir, jama' dan talaqqi. 2. Faktor pendukungnya yaitu usia siswa, perhatian guru, motivasi orang tua, adanya kegiatan pendukung program tahfidz luar KBM, penghargaan bagi siswa yang tuntas hafalan, serta adanya perlombaan tahfidz. 3. Faktor penghambatnya, antara lain terbatasnya alokasi waktu KBM tahfidz, fasilitas yang kurang memadai, dan kurangnya bimbingan orang tua di rumah	al Qur'an	kebijakan kepala sekolah terkait program tahfidz sebagai ekstrakurikuler sehingga waktunya terbatas. Penelitian yang sekarang yakni tempat yang diteliti memang lembaga sekolah yang khusus sebagai taman tahfidh al Qur'an anak usia dini, sehingga waktunya cukup. Selain itu, yang diteliti mulai dari anak usia 3 tahun. Dan dititikberatkan pada peran orang tua sebagai pemberi pengasuhan yang cerdas untuk anak di rumah.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, maka bisa ditarik perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti sekarang yakni rata-rata hafalan al Qur'an itu sebagai program tambahan dalam sebuah lembaga atau di lingkungan penghafal al Qur'an. Yang berperan penting yakni diri anak itu sendiri dan pihak sekolah, orang tua sebagai motivator yang memantapkan di rumah ketika mereka tidak sibuk. Walaupun ada salah satu yang berpusat pada pola asuh orang tua, namun itu berlaku memang dalam lingkungan yang mayoritas hafidzah dan manajemen waktu terlalu diatur sekali, sehingga anak kurang waktu untuk bermain.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan sekarang menitikberatkan pada bagaimana peran orang tua sebagai *smart parenting* dalam kaitannya meingkatkan atau memantapkan hafalan al Qur'an anak di rumah yang dimulai sejak dini, yakni usia 3 tahun. Penelitian ini berada dalam lembaga pendidikan yang memang khusus tahfidh al Qur'an anak usia dini, kurikulumnya memang tahfidh al Qur'an.

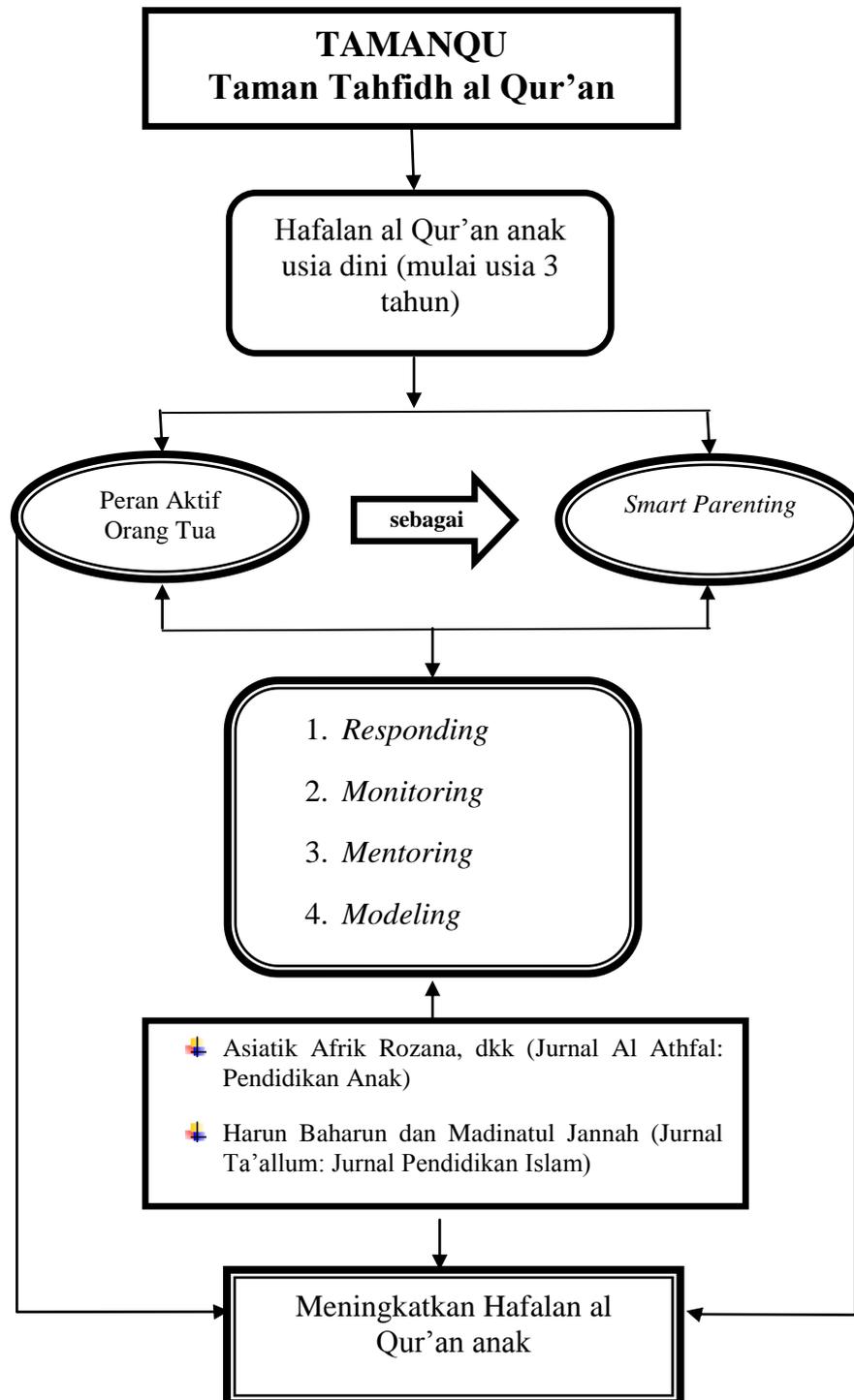
C. Paradigma Penelitian

Al Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis secara mushaf, dimulai dari surat al Fatihah dan di akhiri dengan surat an Nas.⁷⁹ Sebaik-baiknya

⁷⁹ Said Agil Husain Al Munawwar, *Al Qur'an: Membangun Tradisi...*, 5.

manusia, yakni dia yang mempelajari al Qur'an dan mau mengajarkannya. Mempelajari saja sudah dinilai ibadah, apalagi menghafalkannya. Menghafalkan al Qur'an mudah diterapkan kepada anak sejak usia dini, sebab ingatan mereka pada saat itu masih suci, bersih, dan tidak banyak menanggung beban. Sehingga akan lebih mudah menghafalkan ayat-ayat al Qur'an.

Akan tetapi, hal tersebut tidak lekang dari pada peran aktif orang tua terhadap anaknya. Karena orang tua merupakan pendidikan paling utama atau *madrasiatul ula* bagi seorang anak, mulai dari setelah anak lahir sampai anak sudah benar-benar bisa menemukan jati diri mereka. Selain orang tua, ada faktor lain yang menjadi tempat untuk menghafal al Qur'an, yakni lembaga pendidikan, yang mana di dalamnya juga terdapat peran aktif orang tua sebagai *smart parenting*. Sebagaimana dalam penelitian ini yakni Taman Tahfidh Al Qur'an Usia Dini. Berikut paradigma penelitiannya:



Gambar 2.1: *Paradigma Penelitian*